

MOTIVASI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN DAN HADITS

Pausil¹, Syafrudin², Zulheldi³, Rehani⁴¹UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia²UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia³UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia⁴UIN Imam Bonjol Padang, IndonesiaEmail : pausil@uinib.ac.id¹, syafruddin@uinib.ac.id², zulheldi@uinib.ac.id³, rehani@uinib.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

The Qur'an provides a very strong motivational basis for education. The verses regarding the command to read (sura al-Alaq verses 1-5), think (sura az-Zumar verse 9), and seek knowledge (sura at-taubah verse 122) contain encouragement that awakens enthusiasm for learning. Apart from that, Allah's promise to raise the status of those with knowledge (Al-Quran surah al-Mujadilah verse 11) becomes a religious stimulus that strengthens students' motivation. The Al-Qur'an also presents the targhib (promise of reward) method (Al-Quran Surah Fatir verses 29-30) and tarhib (warning of punishment) as a balanced motivational approach, so that students are not only driven by the hope for goodness, but also by awareness of the consequences if they neglect to seek knowledge. The hadith of the Prophet sallallaahu alaihi wasallam complements the Qur'anic motivation by emphasizing the obligation to seek knowledge, the primacy of ulama, and the encouragement to continue learning throughout life. These hadiths clearly demonstrate that Islam places education as a highly valued form of worship in the sight of Allah. The Prophet's motivational messages also emphasize that knowledge is light, while ignorance is darkness, making the pursuit of knowledge a path to enlightenment. The exemplary behavior of the Prophet and his companions also serves as practical motivation for students to embrace knowledge as a way of life.

Keywords : Educational Motivation, Quranic Motivation, Hadith Motivation

Abstrak :

Al-Qur'an memberikan dasar motivasi yang sangat kuat bagi pendidikan. Ayat-ayat tentang perintah membaca (surat al-Alaq ayat 1-5), berpikir (surat az-Zumar ayat 9), dan mencari ilmu (surat at-taubah ayat 122) mengandung dorongan yang membangkitkan semangat belajar. Selain itu, janji Allah untuk meninggikan derajat orang-orang berilmu (al-Quran surat al-Mujadilah ayat 11) menjadi stimulus religius yang memperkuat motivasi peserta didik. Al-Qur'an juga menghadirkan metode targhib (janji pahala) (Al-Quran surat Fatir ayat 29-30) dan tarhib (peringatan siksa) sebagai pendekatan motivasi yang seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya terdorong oleh harapan akan kebaikan, tetapi juga oleh kesadaran akan konsekuensi jika lalai menuntut ilmu. Hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam melengkapi motivasi Qur'ani dengan menegaskan kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ulama, serta dorongan untuk terus belajar sepanjang hayat. Melalui hadits-hadits tersebut, terlihat jelas bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Pesan-pesan motivasi dari Nabi juga menekankan bahwa ilmu adalah cahaya, sementara kebodohan adalah kegelapan, sehingga menuntut ilmu menjadi jalan menuju pencerahan. Keteladanan Nabi dan para sahabat pun menjadi motivasi praktis bagi peserta didik untuk menjadikan ilmu sebagai jalan hidup.

Kata Kunci: Motivasi Pendidikan, Motivasi Al-Quran, Motivasi Hadits

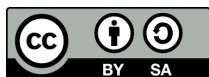
PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pandangan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu,

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) : 404-418



tetapi merupakan proses menyiapkan manusia agar hidup seimbang antara kebutuhan jasmani, akal, dan rohani (Langgulung, 1986: 30). Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang diberi potensi fitrah untuk mengetahui, berpikir, dan berbuat baik sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah subhanahu wata'ala:

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78)

Ayat ini menunjukkan bahwa motivasi untuk belajar dan berkembang merupakan bagian dari fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah subhanahu wata'ala. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam berlandaskan pada konsep tauhid, bahwa seluruh aktivitas belajar merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Motivasi pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits mengandung nilai-nilai spiritual yang menumbuhkan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang mulia karena ia membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah dan pengamalan syariat-Nya (Al-Abrasy, 1974: 36). Konsep motivasi dalam pendidikan telah banyak dikaji dalam ilmu psikologi dan pendidikan modern. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2016: 3). Dalam konteks Islam, motivasi belajar seorang muslim berakar pada kesadaran spiritual dan orientasi ukhrawi, bukan sekadar pencapaian material (Al-Attas, 1980).

Al-Qur'an dan Hadits menempatkan niat dan keikhlasan sebagai dasar utama motivasi dalam menuntut ilmu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

Artinya: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menjadi dasar bahwa motivasi belajar dalam Islam harus bersumber dari niat yang benar, yaitu mencari ridha Allah. Teori motivasi Islam ini melengkapi teori-teori modern seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan menambahkan dimensi spiritual-transendental yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Laporan PISA menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia masih belajar dengan motivasi eksternal (demi nilai dan ujian) serta memiliki tingkat reading engagement yang rendah dibanding rata-rata OECD (2023). Kondisi pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius terkait menurunnya motivasi belajar peserta didik. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya perilaku mencontek, rendahnya minat baca, serta lemahnya etos belajar di berbagai tingkat pendidikan.

Padahal, Islam menempatkan motivasi belajar sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sejarah peradaban Islam, menurut Al-Abrasy (1974: 46) dorongan untuk belajar itu bersumber dari keimanan dan keyakinan akan keutamaan ilmu; tanpa motivasi itu pendidikan tidak akan berhasil. Al-Attas (1980: 15) mengatakan "The ultimate purpose of learning in Islam is to

instill adab, guided by knowledge and motivated by faith in Allah.” Artinya: “Tujuan utama belajar dalam Islam adalah menanamkan adab, dibimbing oleh ilmu pengetahuan dan dimotivasi oleh keimanan kepada Allah.” Hasil dari pendidikan yang didasarkan pada nilai keimanan dan keyakinan ini telah melahirkan generasi ulama dan ilmuwan besar seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali, dan lainnya. Mereka belajar bukan sekadar untuk prestise duniawi, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Oleh karena itu, sangat urgen untuk mengkaji kembali motivasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits sebagai solusi atas problem lemahnya motivasi belajar di era modern. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Islam menanamkan motivasi dalam menuntut ilmu, baik melalui janji pahala, kisah teladan, maupun metode targhib dan tarhib.

Pengertian Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002: 756) motivasi adalah usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau bergerak yang dalam bahasa inggrisnya “to move”. Dorongan atau motive ada dalam diri seseorang, sedangkan upaya menggerakkan (motivasi) sering dilakukan oleh pihak di luar dirinya. Hersey dan Blanchard menjelaskan bahwa dorongan yang ada dalam diri seseorang berwujud kebutuhan (needs), keinginan (willingness), rangsangan (drive) dan kata hati. Dorongan tersebut disadari atau tidak disadari mengarah pada suatu tujuan. Dorongan ini pun pada dasarnya akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dan menjadi alasan tentang mengapa orang itu melakukan suatu tindakan atau kegiatan (Sudjana, 2004:146).

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Rukminto, 1994:154). Saefullah sebagaimana mengutip beberapa pendapat para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Wexly and Yuki mengartikan motivasi sebagai proses menggerakkan agar bergerak dengan energis. Dengan demikian motivasi berarti dorongan yang menimbulkan seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, latar belakang seseorang bertindak adalah adanya dorongan dari dalam ataupun dari luar.
2. Robin mengatakan bahwa motivasi merupakan proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketentuan individu dalam mencapai sasaran.
3. Abraham Spering mendefinisikan motivasi sebagai kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri, diakhiri dengan penyesuaian diri.

4. Fillmore H. Standford menjelaskan bahwa motivasi adalah kondisi yang menggerakkan manusia pada tujuan tertentu.
5. Menurut Saefullah motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah pada tujuan tertentu (Saefullah, 2012: 225).
6. Mc. Donald menyatakan bahwa motivasi merupakan sebuah proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya feeling yang kemudian terumuskan dalam satu rumusan tujuan (Sadirman, 2014: 73).

Dalam bahasa Arab term motivasi diambil dari kata تحفيز dan دفع yang berarti dorongan (al-Munawwir, 1997). Dalam Mu'jam at-Tarbiyah motivasi adalah faktor yang mendorong tercapainya keberhasilan atau tercapainya sasaran yang diinginkan, atau untuk mengatasi kendala, atau untuk cepat menuai hasil dari melaksanakan tugas sulit dengan kemampuan terbaik seseorang (Mulhaqah Sa'idah al-Jahwiyyah, 2009: 91). Dalam al-Mu'jam al-Wasith motivasi adalah jalan yang mengarah atau berujung ke tempat tertentu" (al-Mu'jam al-Wasith, 2003: 289). Ibnu Manzur mengetakan masing-masing dari mereka saling mendorong" (Ibnu Manzur, 1883: 1394). Allah berfirman yang artinya: Kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, (Al-Baqarah ayat 251). Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, (Tafsir kemenag). Motivasi adalah aktivitas internal yang muncul dari dalam objek yang hidup (intrinsik) atau dari salah satu anggota tubuhnya (ekstrinsik) yang membuatnya siap untuk merespon rangsangan tertentu (Sahatah & Najar, 2003: 169).

Jenis-Jenis Motivasi

Pembahasan mengenai motivasinya akan dibahas melalui dua sudut pandang yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut "Motivasi Intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "Motivasi Ekstrinsik" menurut Djamarah (2003: 149).

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh luar. Dorongan ini muncul karena kesadaran, minat, atau rasa cinta terhadap aktivitas belajar itu sendiri (Firdaus & Mubarak, 2025: 6). Misalnya, seorang peserta didik belajar Al-Qur'an karena merasa bahagia saat mampu membaca dan memahaminya, atau seseorang yang belajar matematika karena ia menyukai tantangan dalam memecahkan soal. Motivasi intrinsik biasanya lebih tahan lama karena didorong oleh kebutuhan internal yang kuat.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul akibat adanya faktor luar, seperti hadiah, pujian, ancaman, atau peraturan (Al-Rasyid dkk, 2025: 174). Contohnya, seorang siswa belajar giat karena ingin mendapatkan nilai tinggi, memperoleh beasiswa, atau menghindari hukuman dari guru. Meskipun motivasi ekstrinsik sering efektif dalam jangka pendek, namun sifatnya cenderung temporer. Jika faktor eksternal hilang, maka dorongan belajar bisa

melemah. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya mengandalkan motivasi ekstrinsik tidak akan menghasilkan hasil yang optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, kedua jenis motivasi ini perlu dipadukan secara proporsional. Motivasi intrinsik ditumbuhkan melalui kesadaran iman, niat ikhlas, dan kecintaan terhadap ilmu. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat diberikan dalam bentuk penghargaan, bimbingan, atau dorongan dari guru dan orang tua. Dengan kombinasi keduanya, peserta didik tidak hanya termotivasi untuk mencapai prestasi duniawi, tetapi juga terdorong oleh kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Fungsi Motivasi dalam Pendidikan

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan, karena berperan sebagai penggerak, pengarah, dan penguat perilaku belajar.

1. Motivasi berfungsi sebagai penggerak dan pendorong yang aktif untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan atau mendesak untuk dipenuhi (Sardiman A.M., 2011: 75). Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang membangkitkan semangat belajar siswa. Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dan berprestasi sesuai tujuan pendidikan (Uno, 2016: 23) .
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah perilaku belajar peserta didik, sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 85). Menurut Mc. Donald motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dan pencapaian akademik mereka (Oemar Hamalik , 2014: 158).
3. Motivasi berfungsi sebagai penguat. Ketika menghadapi hambatan atau kesulitan, motivasi akan memperkuat daya tahan dan konsistensi seseorang (Rustiyana dkk, 2025). Misalnya, seorang mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam penelitian tetap berusaha karena termotivasi untuk menyelesaikan studinya demi masa depan. Dalam konteks Islam, motivasi ini diperkuat dengan keyakinan bahwa kesabaran dalam belajar merupakan amal yang bernilai ibadah di sisi Allah.

Dalam Islam motivasi pendidikan tidak hanya mencakup keinginan untuk memperoleh nilai atau hasil, tetapi juga meliputi semangat untuk memahami, mengamalkan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang holistik, spiritual, intelektual, dan sosial. Motivasi belajar dalam Islam bersumber dari iman, niat ikhlas, dan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah (Nata, 2010: 155). Dengan demikian, motivasi pendidikan dapat dipahami sebagai tenaga pendorong yang lahir dari dalam diri maupun pengaruh luar, yang membuat seseorang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian sesuai dengan tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Hadi, 2002). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. Adapun objek dari penelitian ini adalah terkait dengan Motivasi Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sedangkan subjek penelitian ini adalah sumber data penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data informasi, yaitu data yang bersumber dari informasi-informasi dari karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian untuk memecahkan pokok permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suryabrata, 2002) sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surat dan ayat yang terkait dengan dorongan atau motivasi pendidikan serta hadits-hadits yang mendorong untuk belajar dan menuntut ilmu. Sumber sekunder peneliti dapatkan melalui buku-buku referensi, jurnal, media online, dokumen, serta arsip-arsip lain yang ada kaitannya dengan penelitian. Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menyusun data-data tersebut dan kemudian melakukan analisis data. (Sugiono, 2015) mengemukakan bahwa ada tiga cara untuk menganalisis data yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam sangat menekankan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu itu adalah suatu kewajiban bagi muslim. Setiap orang Islam yang menuntut ilmu berarti ia telah menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, karena menuntut ilmu adalah perintah Allah subhanahu wata'ala tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian ini, terdapat banyak ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mendorong seseorang untuk belajar dan berpendidikan.

1. Motivasi untuk memahami agama (Tafaqquh fiddin)

Sebagaimana yang menjadi acuan adalah Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 yang artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Quran kemenag, 2019).

Menurut Ibn 'Abbas dan mayoritas ahli tafsir (seperti Ibn Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Wahidi), ayat ini turun setelah Perang Tabuk. Diriwayatkan bahwa Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kaum muslimin untuk berangkat ke Tabuk, seluruh kaum muslimin berbondong-bondong berangkat, hingga Madinah hampir kosong dan tidak tersisa orang-

orang yang mempelajari agama bersama Nabi. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menegur agar tidak semuanya pergi berperang, tetapi sebagian tetap tinggal untuk belajar agama dan mengajarkan kepada yang lain (Al-Wahidi, 1991: 235).

Ibnu Katsir menjelaskan “Tidak sepatutnya seluruh kaum mukminin pergi berperang, tetapi hendaklah dari setiap kabilah atau kelompok ada sekelompok orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mempelajari agama, memahami wahyu yang turun, dan menyampaikannya kepada kaumnya ketika mereka kembali (Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4: 180). Ayat ini menegaskan pentingnya adanya ahl al-‘ilm (ulama dan penuntut ilmu) yang memelihara agama dengan ilmu, sebagaimana mujahid memelihara agama dengan pedang. Ini menunjukkan motivasi spiritual bahwa belajar agama bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial.

Allah memerintahkan agar sebagian kaum muslimin menekuni ilmu agama, memahami syariat, dan mengajarkannya kepada kaum mereka. Karena dengan ilmu, mereka dapat mengetahui apa yang Allah cintai dan ridhai (Tafsir As-Sa’di: 357). Ayat ini turun setelah perintah jihad disampaikan kepada kaum muslimin. Allah menjelaskan bahwa tidak semua harus pergi berperang, melainkan sebagian perlu tinggal untuk belajar dan mendalami agama (tafaqquh fid-din). Tujuannya agar mereka mengajarkan kembali ilmu dan peringatan kepada masyarakat, sehingga umat tetap terdidik secara keilmuan dan spiritual. Dengan demikian, ayat ini mengandung motivasi pendidikan yang kuat, baik secara individu maupun sosial.

Makna ‘tafaqquh fid-din’ bukan sekadar mengetahui hukum-hukum syar’i, tetapi juga mencakup pemahaman tentang akidah, ibadah, dan jalan hidup yang diridhai Allah (Al-Asqalani, Juz 1: 165). Ilmu agama (tafaqquh fid-din) adalah puncak kebaikan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Orang yang memahami agamanya berarti memahami tujuan hidup, arah ibadah, dan tanggung jawab moralnya. Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda artinya: “Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama.” (HR. al-Bukhari, no. 71; Muslim, no. 1037)

Hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu agama dan anjuran untuk mempelajarinya, serta bahwa siapa yang tidak memahami agama berarti tidak dikehendaki baginya kebaikan oleh Allah (Al-Nawawi, Juz 7: 128). Islam menganggap bahwa agama tidak akan mendapat tempat yang baik apabila orang-orang Islam tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan fikiran yang sehat. Oleh karena itu pengetahuan bagi Islam bagaikan ruh (nyawa) bagi manusia (Al-Ghazali, 1993: 445). Islam menganjurkan setiap laki-laki dan perempuan belajar serta menggunakan ilmu yang dimilikinya, juga untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Islam tidak saja membatasi pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research, dan studi (Al-Abrasy, 1974: 44). Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda artinya: “Menuntut ilmu itu wajib

atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Mājah, no. 224; juga diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam Syu‘ab al-Īmān, no. 1762)

Imam Al-Mubarak (w. 181 H) mengatakan: “Seseorang akan tetap dianggap alim selama ia terus menuntut ilmu. Tetapi ketika ia merasa sudah tahu (cukup berilmu), maka sesungguhnya ia telah bodoh.” (Diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam Iqtidā’ al-‘Ilm al-‘Amal, hlm. 16).

2. Perintah Membaca dan Terus Belajar

Al-Qur’an diturunkan dengan wahyu pertama berupa perintah membaca, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-‘Alaq: 1-5 “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Menurut Imam al-Bukhari dan al-Bayhaqi, lima ayat pertama ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika beliau berada di Gua Hira (Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Bad’ al-Wahy, no. 3). Malaikat Jibril memerintahkan Nabi untuk membaca (iqra’), yang menandai permulaan risalah kenabian dan pentingnya ilmu.

Ayat ini menekankan pentingnya aktivitas membaca, menelaah, dan mempelajari ilmu pengetahuan sebagai pintu masuk peradaban manusia. perintah “iqra’” bukan sekadar membaca teks, tetapi mencakup memahami, meneliti, dan merenungkan ciptaan Allah. Ilmu yang benar adalah ilmu yang disertai kesadaran akan kehadiran Allah (bismi rabbik) (Al-Qurtubi, Juz 20: 117). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Islam menempatkan ilmu dan aktivitas belajar sebagai dasar kehidupan seorang Muslim. Ayat ini juga mengandung motivasi spiritual bahwa membaca dan belajar tidak boleh dilepaskan dari kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala ilmu. Kata Iqra’ bismi rabbik (bacalah dengan nama Tuhanmu) menegaskan bahwa setiap aktivitas intelektual harus diawali dengan kesadaran ketuhanan (Umar, 2022). Dengan demikian, motivasi belajar seorang Muslim bukan semata-mata karena faktor duniawi, tetapi juga karena dorongan religius untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, ayat ini memberikan penguatan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana utama membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan ilmu, manusia dapat mengelola alam, membangun peradaban, dan berkontribusi positif bagi sesama. Maka, wahyu pertama ini dapat dipahami sebagai motivasi mendasar bahwa pendidikan adalah kewajiban suci yang menjadi fondasi kehidupan Islami.

3. Kedudukan Orang Berilmu

Ayat lain yang menekankan pentingnya ilmu adalah Q.S. Az-Zumar ayat 9, yang menyatakan bahwa orang berilmu tidak sama kedudukannya dengan orang yang tidak berilmu. Artinya: Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ibnu Katsir menjelaskan “Yang dimaksud dengan ‘orang-orang yang

mengetahui' adalah mereka yang memahami kebenaran dan mengamalkannya. Adapun 'orang-orang yang tidak mengetahui' adalah mereka yang lalai dari ketaatan dan kebenaran" (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 7: 88). Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu atas ibadah yang tanpa ilmu. Orang yang berilmu mengetahui bagaimana beribadah dengan benar, sedangkan yang tidak berilmu bisa tersesat dalam amalnya (Tafsir al-Qurthubi, Juz 15: 262). Perbedaan ini menunjukkan betapa tinggi penghargaan Islam terhadap pengetahuan. Ayat ini memotivasi setiap Muslim untuk terus belajar agar memiliki keutamaan di sisi Allah maupun di hadapan manusia. Dalam perspektif pendidikan, ayat ini mengajarkan bahwa ilmu menjadi pembeda derajat manusia. Orang berilmu memiliki pandangan hidup yang lebih luas, mampu membedakan kebenaran dari kebatilan, serta lebih bermanfaat bagi masyarakat (Aini dkk, 2023). Karena itu, seorang peserta didik seharusnya terdorong untuk belajar bukan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga demi kebermanfaatan sosial. Motivasi yang terkandung dalam ayat ini juga dapat dipahami sebagai dorongan moral bahwa seorang Muslim tidak boleh merasa cukup dengan pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, ia harus senantiasa meningkatkan kualitas diri melalui pencarian ilmu yang berkelanjutan. Dengan begitu, pendidikan dipandang sebagai proses seumur hidup (*long life education*) yang terus menumbuhkan derajat manusia.

4. Derajat Orang Beriman dan Berilmu

Al-Qur`an Surat Al-Mujadalah ayat 11 menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (QS. Al-Mujādalah [58]: 11)

Menurut Imam al-Suyuthi (*Lubab al-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*: 219) dan Ibnu Katsir (Juz 8: 91): Ayat ini turun ketika Nabi sedang duduk di majelis bersama para sahabatnya. Saat itu, sebagian sahabat tidak mau memberi tempat kepada yang datang belakangan. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai perintah agar memberi kelapangan tempat dalam majelis ilmu dan dzikir, sekaligus menegaskan keutamaan orang yang beriman dan berilmu.

Ayat ini memberikan motivasi yang sangat kuat, karena menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar instrumen duniawi, melainkan faktor penentu kedudukan seseorang di sisi Allah. Dengan demikian, menuntut ilmu dalam Islam memiliki nilai ibadah yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, ayat ini memberikan spirit bahwa belajar adalah jalan untuk meraih kedudukan mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang berilmu dihargai dan dijadikan rujukan oleh masyarakat. Sedangkan di akhirat, Allah memberikan kedudukan istimewa kepada mereka yang beriman sekaligus berilmu. Oleh karena itu, peserta didik seharusnya menyadari bahwa belajar bukan sekadar memenuhi kewajiban formal, tetapi juga sarana untuk memperoleh derajat mulia di hadapan Allah. Motivasi yang terkandung dalam ayat ini sekaligus mengajarkan keseimbangan antara iman dan ilmu. Ilmu tanpa iman berpotensi disalahgunakan, sedangkan iman tanpa ilmu akan menjadikan seseorang lemah

dan mudah tertipu. Dengan demikian, pendidikan Islam memadukan keduanya agar menghasilkan manusia yang cerdas intelektual sekaligus luhur akhlak.

Metode Motivasi dalam Al-Qur'an

1. Motivasi Melalui Janji Pahala dan Kemuliaan

Al-Qur'an sering menggunakan pendekatan janji pahala dan kemuliaan sebagai cara untuk memotivasi manusia dalam melakukan kebaikan, termasuk dalam menuntut ilmu (Astudi dan Hasibuan, 2023). Misalnya, ayat-ayat yang menyebutkan bahwa orang berilmu mendapat kedudukan tinggi, diberi cahaya dalam kegelapan, dan menjadi penunjuk jalan bagi umat. Bahkan diibaratkan sebuah perdagangan yang tak akan pernah rugi, Firman Allah dalam al-Quran surat Fatir (35) : 29-30 artinya "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi, agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Menyukuri." Dalam pendidikan, motivasi seperti ini dapat memberikan kekuatan spiritual kepada peserta didik. Mereka tidak hanya belajar karena ingin mendapatkan nilai akademik, tetapi karena menyadari adanya pahala yang Allah janjikan. Kesadaran ini menjadikan proses belajar tidak terbatas pada tujuan duniawi, melainkan sebagai bagian dari ibadah. Dengan begitu, motivasi belajar menjadi lebih mendalam, kuat, dan berkelanjutan. Pendekatan janji pahala ini juga relevan untuk pendidikan modern. Guru dapat mengaitkan proses pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memotivasi, sehingga peserta didik memiliki landasan spiritual yang menumbuhkan rasa optimis dalam belajar.

2. Motivasi Melalui Perbandingan

Salah satu metode Al-Qur'an dalam memberikan motivasi adalah melalui perbandingan. Misalnya dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang membandingkan orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Perbandingan ini dimaksudkan agar manusia menyadari perbedaan derajat, keutamaan, dan manfaat yang dimiliki oleh orang berilmu. Metode perbandingan ini efektif karena memberikan gambaran kontras antara dua keadaan. Peserta didik yang memahami ayat tersebut akan terdorong untuk memilih posisi yang lebih mulia, yakni menjadi orang yang berilmu. Mereka akan merasa termotivasi untuk belajar karena tidak ingin berada dalam kondisi yang rendah akibat kebodohan. Dalam praktik pendidikan, metode perbandingan ini dapat diaplikasikan dengan cara menunjukkan kisah sukses orang yang berilmu dan membandingkannya dengan akibat negatif dari kebodohan. Dengan begitu, peserta didik memiliki gambaran nyata bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju kemuliaan, sedangkan mengabaikannya berujung pada kerugian.

3. Motivasi Melalui Kisah-Kisah Teladan

Al-Qur'an juga menggunakan kisah-kisah teladan sebagai metode

motivasi (Bakry dkk, 2025). Kisah para nabi, sahabat, maupun orang-orang saleh disajikan tidak hanya sebagai sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi pendidikan. Misalnya, kisah Nabi Musa yang mencari ilmu dari Nabi Khidir (QS. Al-Kahfi: 60–82) menunjukkan bahwa bahkan seorang nabi besar pun tetap haus akan ilmu dan rela menempuh perjalanan panjang demi menambah pengetahuan. Kisah Nabi Ibrahim juga memberikan teladan bagaimana pencarian kebenaran dilakukan melalui perenungan, pengamatan terhadap alam, dan dialog intelektual. Hal ini menjadi motivasi bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dengan kesungguhan berpikir, penelitian, dan pencarian yang tulus. Kisah-kisah seperti ini mendorong peserta didik untuk meneladani semangat belajar, kesabaran, dan kerendahan hati dalam mencari ilmu. Dalam konteks pendidikan, kisah-kisah teladan yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat digunakan guru untuk memberikan motivasi yang lebih menyentuh hati peserta didik. Melalui narasi kisah, nilai-nilai motivasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami, diingat, dan diteladani. Dengan demikian, kisah Qur'ani bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan sarana membangun motivasi pendidikan yang berkelanjutan.

Motivasi Pendidikan dalam Hadits

1. Hadits tentang Kewajiban Menuntut Ilmu

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang artinya; “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” ini menjadi dasar normatif bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun usia (Bakry, 2025). Pernyataan Nabi shallallahu alaihi wasallam ini mengandung motivasi yang sangat kuat karena meletakkan aktivitas belajar pada posisi yang sama pentingnya dengan ibadah wajib lainnya. Dengan menjadikan ilmu sebagai kewajiban, Islam menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalankan fungsi khalifah di muka bumi tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan. Hadits ini juga mendorong setiap Muslim untuk memiliki kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Kewajiban tersebut tidak hanya sebatas ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu umum yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam tidak terbatas pada mencari pahala ukhrawi semata, tetapi juga berorientasi pada membangun peradaban yang lebih baik di dunia. Dalam konteks pendidikan, hadits ini dapat dimaknai sebagai landasan untuk menumbuhkan motivasi belajar sejak dini. Guru dan orang tua dapat menanamkan kesadaran pada anak-anak bahwa belajar adalah ibadah yang bernilai tinggi. Dengan kesadaran ini, proses belajar tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai jalan menuju keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

2. Hadits tentang Keutamaan Orang Berilmu

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam sebuah hadits menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi. Hadits ini memberikan motivasi yang luar biasa karena menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang berilmu. Para nabi tidak mewariskan harta benda, melainkan ilmu, dan orang yang mewarisi ilmu tersebut berarti meneruskan perjuangan kenabian

dalam menegakkan kebenaran (Abidin, 2020). Motivasi yang terkandung dalam hadits ini mendorong peserta didik untuk senantiasa menuntut ilmu agar bisa menjadi generasi penerus dakwah dan penjaga ajaran Islam. Dengan belajar, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat menyebarkannya demi kemaslahatan umat. Ini menjadikan aktivitas belajar memiliki dimensi sosial dan dakwah yang sangat penting. Dalam praktik pendidikan, hadits ini relevan untuk menumbuhkan kebanggaan dan semangat belajar pada peserta didik. Mereka yang berilmu bukan hanya dihormati di tengah masyarakat, tetapi juga memperoleh kemuliaan spiritual sebagai pewaris nabi. Kesadaran ini akan menumbuhkan motivasi belajar yang lebih kokoh karena berlandaskan pada nilai keagamaan yang luhur.

Kemudian, dalam hadits lain disebutkan bahwa keutamaan orang berilmu dibandingkan ahli ibadah adalah seperti keutamaan Nabi Saw. atas umatnya (Yulianti, dkk, 2024). Perbandingan ini memberikan dorongan besar agar seorang Muslim lebih memprioritaskan pencarian ilmu daripada sekadar memperbanyak ibadah ritual tanpa pemahaman. Ilmu menjadikan ibadah lebih sempurna karena dilakukan dengan dasar pengetahuan yang benar. Hadits ini memotivasi peserta didik bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang lebih luas cakupannya. Seseorang yang berilmu dapat memberi manfaat kepada banyak orang, sementara ibadah yang hanya bersifat ritual lebih terbatas pada individu. Dengan demikian, keutamaan orang berilmu tidak hanya terletak pada kapasitas pribadi, tetapi juga pada kontribusinya bagi masyarakat. Dari perspektif pendidikan, hadits ini mengajarkan bahwa keberhasilan belajar tidak diukur hanya dari prestasi akademik, tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut membawa manfaat. Peserta didik yang memahami hal ini akan lebih termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh, dengan tujuan agar ilmunya dapat diamankan dan memberikan keberkahan bagi orang lain.

3. Hadits tentang Metode Motivasi Rasulullah

Memberikan Kabar Gembira (Targhib)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dikenal sebagai pendidik yang bijaksana dalam memotivasi umatnya. Salah satu metodenya adalah dengan memberikan kabar gembira (targhib). Rasulullah sering kali menumbuhkan motivasi umat dengan menyampaikan janji pahala dan kemuliaan bagi orang-orang yang berilmu dan beramal. Metode ini efektif karena menumbuhkan optimisme dan semangat belajar di kalangan sahabat. Dalam pendidikan, metode targhib bisa diaplikasikan dengan memberikan penghargaan, pujian, atau dorongan positif kepada peserta didik (Idharudin, 2023). Dengan pendekatan ini, mereka akan merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Rasulullah mengajarkan bahwa memberikan apresiasi adalah salah satu cara membangun motivasi yang sehat dan berkelanjutan.

4. Memberikan Peringatan (Tarhib)

Selain targhib, Rasulullah juga menggunakan metode tarhib atau peringatan. Beliau sering mengingatkan umat tentang bahaya kebodohan, kesesatan, atau kerugian yang menimpa orang yang berpaling dari ilmu.

Metode ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa takut akan akibat negatif jika mengabaikan kewajiban menuntut ilmu. Dalam konteks pendidikan, tarhib bisa diwujudkan dalam bentuk nasehat, teguran, atau pengingat tentang pentingnya belajar. Guru, misalnya, dapat menunjukkan akibat nyata dari kemalasan belajar, seperti ketertinggalan, kesulitan hidup, dan kerugian sosial (Intizam dan Muttaqin, 2023). Dengan demikian, tarhib bukan sekadar menakut-nakuti, tetapi memberikan kesadaran bahwa kebodohan membawa dampak serius dalam kehidupan.

5. Menyampaikan Kisah Inspiratif

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga sering menggunakan kisah-kisah inspiratif untuk memotivasi para sahabat. Beliau menceritakan pengalaman umat terdahulu, kisah para nabi, maupun peristiwa nyata yang dapat dijadikan pelajaran. Kisah-kisah tersebut memberikan gambaran konkret tentang manfaat menuntut ilmu, kesabaran dalam belajar, dan kemuliaan orang yang berilmu. Metode kisah ini efektif karena lebih mudah diingat dan menyentuh hati peserta didik. Melalui kisah, nilai-nilai pendidikan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diteladani. Peserta didik yang mendengar kisah inspiratif akan merasa lebih terdorong untuk mengikuti jejak orang-orang yang sukses karena ilmu. Dalam dunia pendidikan modern, metode kisah ini tetap relevan. Guru dapat menceritakan tokoh-tokoh ulama, ilmuwan Muslim, atau kisah sahabat Nabi yang memiliki semangat belajar tinggi. Dengan demikian, kisah bukan sekadar cerita sejarah, melainkan sarana membangun motivasi belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Motivasi pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kokoh, baik secara teoretis maupun normatif. Secara konseptual, motivasi dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk belajar, baik dari perspektif psikologi pendidikan maupun dalam pandangan Islam. Dalam Islam, motivasi bukan hanya bersifat psikologis atau material, tetapi juga spiritual, yakni niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jenis-jenis motivasi yang mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta fungsi motivasi dalam pendidikan semakin menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor fundamental dalam menghidupkan proses belajar dan pembelajaran.

Al-Qur'an memberikan dasar motivatif yang sangat kuat bagi pendidikan. Ayat-ayat tentang perintah membaca, berpikir, dan mencari ilmu mengandung dorongan yang membangkitkan semangat belajar. Selain itu, janji Allah untuk meninggikan derajat orang-orang berilmu menjadi stimulus religius yang memperkuat motivasi peserta didik. Al-Qur'an juga menghadirkan metode targhib (janji pahala) dan tarhib (peringatan siksa) sebagai pendekatan motivasi yang seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya terdorong oleh harapan akan kebaikan, tetapi juga oleh kesadaran akan konsekuensi jika lalai menuntut ilmu.

Hadits Nabi Saw. melengkapi motivasi Qur'ani dengan menegaskan

kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ulama, serta dorongan untuk terus belajar sepanjang hayat. Melalui hadits-hadits tersebut, terlihat jelas bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Pesan-pesan motivatif dari Nabi juga menekankan bahwa ilmu adalah cahaya, sementara kebodohan adalah kegelapan, sehingga menuntut ilmu menjadi jalan menuju pencerahan. Keteladanan Nabi dan para sahabat pun menjadi motivasi praktis bagi peserta didik untuk menjadikan ilmu sebagai jalan hidup.

REFERENSI

- Abidin, Ahmad Zainal. (2020). *Cara Kaya Seperti Nabi Sulaiman*, 1 vol. Depok: Penerbit Noktah.
<https://books.google.co.id/books?id=hdD8DwAAQBAJ>.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aini, Putri Rizki, dkk. (2023). Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam Qs. Fatir: 28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu alQur'an dan Hadist* 6, no. 2. <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.464>.
- Astuti, Dewi dan Nurainun Hasibuan, (2023) Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v1i2.1655>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Jeddah: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bakry, K. dkk., (2025). *Hukum Perkawinan Islam*, 1 vol. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=U4VQEQAAQBAJ>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Tafsir Departemen Agama)*, Jilid 1
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, A'rof dan Frenky Mubarak. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas 4A SDIT Assunnah Kota Cirebon. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2.
- Al-Ghazali, Muhammad. (1993). *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'i. Semarang: Wicaksana.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari*, juz 1
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4. Dar Thayyibah.
- Imam al-Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*, juz 7
- Intizam, Ikhsan dan Ivan Maulana Azhar Muttaqin. (2023). Implementasi Metode Targhib Wa Tarhib dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Mahad Al Aqwam Man Kendal. *Didaktika Islamika* 14, no. 2. <https://doi.org/10.38102/172trj15>.

- Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyyah. (2003). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah.
- Mulhaqah Sa'idah al-Jahwiyyah. (2009). *al-Mu'jam al-Tarbawy*. Al-Ida'i al-Qonuny.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Learning and Motivation Report*. Paris: OECD Publishing.
- Al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 20
- Rasyid, M Hafidz Al, dkk. (2025). Pengaruh Reward Intrinsik dan Ekstrinsik Serta Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2.
- Rustiyana, R. dkk. (2025). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*, 1 vol. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- As-Sa'di, Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan
- Sahatah, Hasan dan Zainab An-Najar. (2003). *Mu'jam al-Mushthalahat al-Tarbawiyah al-Nafsiyyah*. Kairo: al-Dar al-Mishriyyah al-Libananiyyah.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Suyuthi, Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul
- Umar, Nasaruddin. (2022). *Memahami Al-Qur'an di masa post truth*, 1 vol. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Wahidi. (1991). *Asbabun Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H / 1991 M.
- Yulianti, Revi dkk. (2024). Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang Berilmu Menurut Persepektif Hadits. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 645–55, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.241>.